

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Surat Al-‘Alaq adalah wahyu pertama kali yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Pada surat tersebut terdapat *lafadz* **اقْرَأ** yang merupakan perintah yang didahulukan oleh Malaikat Jibril dalam membimbing Rasulullah SAW. Adapun Rasulullah SAW seseorang yang tidak dapat membaca dan menulis, sehingga dengan kata membaca memperlihatkan makna penting tentang kegiatan membaca.

Sejak lahir manusia mendapatkan karunia yang luar biasa dari Allah SWT, termasuk seluruh indera pada tubuhnya. Semua indera tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Misalnya indera penglihatan untuk melihat. Apabila seseorang telah diberikan penglihatan yang sempurna oleh Allah SWT, hendaknya dia harus menggunakan fungsi penglihatannya. Dengan demikian, fungsi mata telah digunakan dengan baik sekaligus sebagai bentuk rasa syukur terhadap nikmat Allah SWT.

Hal penting yang perlu digarisbawahi saat peristiwa pengangkatan Nabi Muhammad SAW menjadi seorang Rasul ialah tentang membaca. Di dunia ini—dalam semua hal tanpa terkecuali—ada banyak hal yang pasti membutuhkan ilmu. Ilmu dapat diperoleh dengan memperluas wawasan pengetahuan. Sebuah pepatah mengatakan *buku adalah jendela dunia*. Sebab, di dalam buku tersimpan ilmu yang lahir dari pemikiran para ilmuwan dari seluruh belahan dunia. Manusia berada pada tempat tertentu, tetapi pikiran

manusia dapat berimajinasi ke berbagai tempat yang tidak dapat dijangkau oleh fisik. Itulah yang harus dimanfaatkan. Dengan membaca, manusia akan memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya karena ide atau gagasan dapat muncul setelah membaca.

Manusia adalah hamba. Manusia terwujud karena kehendak Allah SWT. Sebagai hamba Allah SWT, manusia muslim yang dikhususkan menjadi umatnya Nabi Muhammad SAW hendaknya ia dapat membaca kitab suci Alquran. Kitab suci yang berisi hukum, aturan, dan sejarah keislaman agama sebelumnya.

Dalam sejarah penulisan dan pengumpulannya, Alquran melalui beberapa tahapan untuk menjadi mushaf yang ada sekarang. Awal mula Alquran hanya tertulis dalam lembaran-lembaran atau shuhuf berupa pelepah kurma ataupun kulit. Alquran tertulis dalam keadaan tidak memiliki harakat. Dan, melalui tangan kepercayaan Rasulullah SAW yaitu Zaid bin Tsabit Alquran ditulis ulang pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq karena semasa Rasulullah SAW masih hidup Alquran sudah pernah ditulis.

Kemudian, pada sebuah versi menurut Al-Zarkasyi mengatakan bahwa:

Khalifah Ali bin Abi Thalib adalah yang menugaskan Abu Al-Aswad al-Duali untuk merumuskan kaidah tata bahasa Arab. Sedangkan, menurut Al-Zarkasyi yang dikutip oleh Ali Romdhoni mengatakan bahwa Abu al-Aswad al-Du'ali diminta Ziyad bin Abi Sofyan untuk membuat tanda bacaan al-Qur'an agar umat islam dapat membaca kitabullah ini dengan mudah dan benar. Sedangkan, menurut Ibn Katsir yang dikutip oleh Ali Romdhoni pun berpendapat berbeda

bahwa Abu Aswad al-Du'ali merumuskan tanda bacaan berupa titik atas dasar perintah Khalifah Abdul Malik bin Marwan.¹

Begitulah sejarah memberikan penjelasan kepada umat muslim akhir zaman bahwasannya pemimpin-pemimpin umat islam terdahulu telah mengeluarkan gagasan-gagasan, bagaimana caranya supaya kitab Allah SWT dapat dibaca oleh generasi selanjutnya dengan lebih mudah.

Kewajiban seorang muslim salah satunya ialah menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup. Alquran merupakan firman-firman Allah SWT yang terkumpul sejak masa pemerintahan Khalifah Utsman Ibn 'Affan yang kemudian dikenal dengan *Rasm Usmany*. Kitab suci satu-satunya bagi umat muslim yang berisi semua aturan-aturan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Maka, sebab itulah umat muslim wajib memahami apa kandungan-kandungan di dalam Alquran.

Beberapa tahapan dalam mempelajari Alquran yaitu melalui membaca, memahami, lalu menafsirkannya. Membaca memiliki korelasi yang positif terhadap kemampuan seseorang dalam menghafalkan dan memahami ayat Alquran, sedangkan pembahasan mengenai pemahaman dan penafsiran Alquran itu sendiri masih terdengar rumit bagi muslim yang masih awam. Tahapan-tahapan tersebut tidak dapat dilakukan tanpa menjalani tahapan awalnya. Sebab sejak awal Alquran diturunkan dengan perintah membaca, sehingga membaca Alquran merupakan langkah pertama bagi seorang muslim dalam belajar Alquran.

Dalam hal membaca Alquran, mempelajari ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah, akan tetapi mengamalkan serta membaca Alquran dengan

¹ Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*, (Depok: Literatur Nusantara, 2013), hlm.190-191

baik (bertajwid) adalah fardlu ‘ain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syeh Ibnul Jazary dalam syairnya:²

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَزِيمٌ مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ أَثِمُّ
لَأَنَّهُ بِهِ الْإِلَهُ أَنْزَلَ وَهَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَا

“Adapun menggunakan tajwid adalah wajib hukumnya bagi setiap pembaca Alquran, maka barang siapa yang membawa Alquran tanpa tajwid adalah berdosa, karena bahwasannya Allah menurunkan Alquran dengan tajwid. Demikianlah yang sampai kepada kita adalah dari Allah (dengan secara mutawatir)”.

Membaca Alquran sama halnya dengan menjalankan sunnah Rasulullah SAW, tetapi menyempurnakan bacaan Alquran dengan ilmu-ilmu tajwid hukumnya wajib. Maka, meninggalkan ilmu tajwid ketika sedang membaca Alquran dihukumi dosa.

Alquran memiliki aturan-aturan panjang pendek yang konsisten. Ilmu tajwid merupakan syarat membaca Alquran, sedangkan fashih merupakan rukun ketika membaca Alquran. Melalui ilmu tajwid terciptalah bacaan yang fashih. Dengan bacaan yang fashih dan tartil, keindahan dari seni Alquran akan sangat terdengar begitu jelas.

Dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4 berbunyi:

﴿٤﴾ او زد عليه ورتل القرآن ترتيلاً

Yang artinya: “Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.”

Pada *lafadz* كل مسلح terdapat makna keumuman dimana kewajiban menuntut ilmu diperuntukkan bagi muslim siapa saja, baik anak-anak, remaja,

² M. Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an dilengkapi Tajwid dan Qasidah*, (Apolo: Surabaya, 1997), hlm. 152.

dewasa, maupun lanjut usia. Selain itu, menuntut ilmu juga diwajibkan sejak dari kandungan sampai ke liang lahat. Tidak ada batasan bagi siapapun untuk terus belajar atau justru masih mulai belajar sesuatu yang paling dasar.

Belajar membaca Alquran dapat dilakukan di mana saja. Banyak sekali lembaga formal yang terdapat kegiatan ekstrakurikuler mengaji Alquran bahkan sampai seni membaca Alquran. Ada pula masjid-masjid atau mushalla yang dimanfaatkan sebagian besar masyarakat untuk melakukan kegiatan rutin, seperti belajar membaca Alquran.

Keberadaan masjid atau mushalla memang mempunyai manfaat yang besar. Inisiatif membangun sebuah tempat beribadah di tengah-tengah masyarakat adalah hal yang terdandang biasa, tetapi bila masjid tidak dimanfaatkan dengan baik, maka itu akan menimbulkan dosa. Masjid tidak cukup hanya digunakan untuk beribadah shalat saja, tetapi juga hal-hal positif apapun dapat dilakukan di dalamnya. Dahulu masjid di zaman Rasulullah SAW digunakan untuk menyusun strategi perang. Sudah semestinya apabila masjid juga dimanfaatkan sebagai tempat belajar dan mengajar.

Umat muslim telah memasuki era milenial sejak wafatnya Rasulullah SAW. Tempat-tempat belajar mengaji semakin banyak untuk memberikan kesempatan yang luas bagi siapapun yang ingin belajar. Perintah mencari ilmu dalam hadits yang artinya *mencari ilmu wajib bagi semua muslim* selalu dipelajari dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah bahwasannya itu merupakan kewajiban. Akan tetapi, faktanya islam memiliki generasi-generasi yang kurang pandai dalam membaca Alquran. Banyak generasi-generasi yang enggan mempelajari bacaan Alquran yang indah.

Fenomena terkenal di masyarakat adalah anak-anak yang telah menginjak usia remaja berhenti mengaji disaat kemampuan membaca Alqurannya masih terbilang kurang atau lemah. Padahal apabila hadist tersebut diamalkan sejak dini dari pendidikan keluarga yang baik, maka terbentuklah generasi islam qurani yang sempurna dalam bacaan Alqurannya. Kemudian, tertanam kemahirannya hingga lanjut usia.

Problematika yang dihadapi kemudian adalah kesulitan bagi seseorang yang telah menginjak usia dewasa ataupun lanjut usia ketika belajar membaca Alquran. Oleh sebab itu, usaha dalam mengajari anak usia dini membaca Alquran lebih mudah daripada mengajari seseorang yang telah memasuki usia dewasa dan usia lanjut. Proses yang diperoleh akan berbeda saat belajar membaca Alquran sejak kecil dibandingkan dengan belajar ketika sudah lanjut usia. Hasil yang diperoleh juga tidak akan semaksimal apabila dimulai sejak dini. Dengan adanya problematika demikian, itulah tugas bagi seorang guru dalam menentukan usaha-usaha tertentu supaya dapat memaksimalkan pembelajaran membaca Alquran menjadi pembelajaran efektif dan efisien.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut penulis mengambil judul penelitian “**strategi literasi alquran pada lansia di Mushalla Asy-Syafa’ah Bago Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung**”.

B. Fokus Penelitian

Penulis mencantumkan tiga pertanyaan penelitian yang bersangkutan dengan strategi literasi Alquran pada lansia di Mushalla Asy-Syafa’ah Bago

Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung. Pertanyaan penelitian tersebut ialah:

1. Bagaimana perencanaan strategi literasi Alquran pada lansia di Mushalla Asy-Syafa'ah Bago Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi literasi Alquran pada lansia di Mushalla Asy-Syafa'ah Bago Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi strategi literasi Alquran pada lansia di Mushalla Asy-Syafa'ah Bago Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Pertanyaan penelitian di atas memberikan beberapa tujuan di bawah ini:

1. Untuk menjelaskan perencanaan strategi literasi Alquran pada lansia di Mushalla Asy-Syafa'ah Bago Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan strategi literasi Alquran pada lansia di Mushalla Asy-Syafa'ah Bago Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk mengetahui hasil evaluasi strategi literasi Alquran pada lansia di Mushalla Asy-Syafa'ah Bago Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang sudah dilakukan peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak dari segi teoritis dan praktisnya.

Beberapa manfaat tersebut berupa:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan pengetahuan yang lebih banyak bagi pembaca mengenai metode pembelajaran Alquran.
- b. Dapat memberikan informasi baru mengenai kebermanfaatan strategi pembelajaran Alquran, khususnya pada lansia.
- c. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan penelitian berikutnya yang ingin mengambil judul mengenai strategi pembelajaran Alquran pada lansia.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi tambahan arsip penelitian di perpustakaan IAIN Tulungagung.
- b. Pengajian di Mushalla Asy-Syafa'ah Bago diharapkan bisa menjadi umpan balik pelaksanaan kegiatan belajar membaca Alquran tersebut.
- c. Dapat dijadikan pandangan atau referensi dan perbandingan oleh peneliti selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Berikut peneliti sajikan beberapa kata kunci dari judul penelitian ini demi menghindari salah penafsiran:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Strategi adalah pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran.³

Menurut Dick dan Carey yang dikutip oleh Milan Riyanto menyatakan bahwa strategi menunjukkan komponen umum suatu set bahan ajar instruksional dan prosedur yang akan digunakan bersama bahan ajar tersebut untuk memperoleh hasil belajar tertentu.⁴

Strategi menunjukkan langkah-langkah kegiatan (*syntax*) atau prosedur yang digunakan dalam menyajikan bahan ajar untuk mencapai tujuan, kompetensi, hasil belajar. Suatu strategi dipilih untuk melaksanakan metode-metode pembelajaran terpilih.⁵

Dapat diperoleh kesimpulan bahwa kata strategi ialah komponen dan prosedur mengajar terperinci untuk mengarahkan pada keberhasilan kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat metode-metode terpilih dari masing-masing pengajar.

b. Literasi Alquran pada Lansia

Literasi berasal dari bahasa Inggris *literacy* yang artinya kemampuan membaca dan menulis. Berdasarkan literasi yang telah dialami Rasulullah SAW saat penyampaian wahyu adalah dengan membaca/ *iqra'*. Arti sempit literasi adalah kemampuan membaca.

³ Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategie and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills, Sixth Edition (Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir, Edisi 6)*, terj. Satrio Wahono, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hlm. 6

⁴ Milan Riyanto, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*, (t.tp: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 4-5

⁵ *Ibid*, hlm. 5

Pengertian tersebut lantas berkembang menjadi kemampuan membaca dan menulis.

Makna secara bahasanya ialah:

Literasi (*literacy*) bermakna “baca-tulis”, atau diindonesiakan dengan “keberaksaraan”. Selain itu, ‘literasi’ juga berarti “melek aksara”, “melek huruf”, “gerakan pemberantasan buta huruf”; serta “kemampuan membaca dan menulis.”⁶

Secara umum, Alquran adalah kalam-kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas.

Sehingga pengertian singkat dari literasi Alquran ialah kemampuan yang berawal dari membaca kemudian menulis kalam-kalam Allah SWT.

Lansia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dengan waktu yang penuh dengan manfaat.⁷

Periode ini ditentukan oleh kehidupan sebelumnya. Keadaan yang dialami seseorang ketika sudah lanjut usia merupakan dampak dari kejadian-kejadian saat masih dewasa ataupun remaja. Namun, adakalanya saat periode ini sekalipun seseorang mampu memberikan perubahan, baik positif maupun negatif.

Hamid melengkapi pendapat mengenai lansia melalui penjelasannya yaitu:

⁶ Ali Romdhoni, “*Dakwah dan Tradisi Literasi di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang, Jawa Tengah*”, jurnal Bimas Islam, Vol.9, No.1, tahun 2016, hlm. 118, dalam https://www.academia.edu/32586347/Dawah_dan_Tradisi_Literasi_di_Pondok_Pesantren. Diakses tanggal 22 April 2019.

⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology A Life- Span Approach, Fifth Edition*, terj. Istiwidayanti dkk, (Jakarta: Erlangga), hlm. 380

Proses penuaan merupakan suatu proses alami yang tidak dapat dicegah dan merupakan hal yang wajar dialami oleh orang yang diberi karunia umur panjang, dimana semua orang berharap akan menjalani hidup dengan tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu tercinta dengan penuh kasih sayang. Pada masa lanjut usia, seseorang akan mengalami perubahan dalam segi fisik, kognitif, maupun dalam kehidupan psikososialnya.⁸

Jadi, lansia merupakan periode terakhir yang dijalani oleh setiap manusia yang dari waktu ke waktu mengalami penurunan keadaan, baik psikis dan fisiknya, dengan harapan pada periode tersebut manusia masih dapat menjalani kehidupan selayaknya.

Sehingga yang dimaksud literasi Alquran pada lansia adalah seperangkat kegiatan membaca dan menulis sebagai pemberantasan buta huruf yang tertuju pada kemampuan mengucapkan huruf-huruf Alquran seseorang yang hidupnya telah memasuki periode terakhir.

2. Penegasan Operasional

Melengkapi penegasan istilah bahwasannya penegasan operasional memiliki tujuan supaya pembaca penelitian ini lebih mudah memahami lebih gamblang dan rinci. Tidak hanya sekadar konsep tetapi juga alur tujuan penelitian ini. Penegasan operasional dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan kegiatan literasi Alquran mampu memberikan dampak positif pada lansia yang tidak mampu membaca Alquran dengan tartil. Artinya, bagaimana strategi yang diambil oleh guru atau ustadz untuk mengarahkan pembelajaran literasi Alquran pada keefektifan dan kefisienan.

⁸ Anis Ika Nur Rohmah dkk, “*Kualitas Hidup Lanjut Usia*”, Jurnal Keperawatan, Vol. 3, No. 2, Juli 2012, hlm. 121

Pada umumnya dalam literasi terdapat dua kegiatan yang termasuk di dalamnya yaitu membaca dan menulis, akan tetapi penulis bermaksud memaknai literasi hanya dalam masalah membaca saja. Hal ini mengacu pada arti sempit kata literasi itu sendiri. Kemudian berkembanglah kemampuan literasi menjadi kemampuan membaca yang disertai dengan menulis. Kata literasi diambil dalam judul digunakan untuk menambah keindahan dan ketepatan bahasa.

Strategi literasi Alquran yang dilakukan di Mushalla Asy-Syafa'ah Bago Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung ini merupakan usaha penuh yang dilakukan oleh salah seorang ustadz yang memiliki sebuah metode tersendiri dalam melaksanakan strategi pemberantasan tersebut. Prospek kegiatan literasi ini untuk menghilangkan buta huruf Alquran pada lansia dan lintas menjadi lebih baik dan benar bacaan Alqurannya dari segi *makharijul huruf* maupun *sifatul huruf*.

F. Sistematika Pembahasan

Ada 6 tahap awal dalam penelitian skripsi di Mushalla Asy-Syafa'ah Bago yaitu:

BAB I merupakan pendahuluan yang fungsinya sebagai pengantar informasi peneliti, maksud peneliti melakukan penelitian yang tercantum dalam konteks penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan kajian pustaka yang berisi kutipan-kutipan dari buku-buku, jurnal, maupun skripsi dengan tambahan analisis dari peneliti. Ada tiga isi yaitu tinjauan strategi pemberantasan, tinjauan buta huruf

Alquran pada lansia, dan tinjauan macam-macam strategi membaca Alquran. Ditambah paradigma penelitian dan penelitian terdahulu.

BAB III merupakan metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian dan objek penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV paparan hasil penelitian yang berisi data dan temuan selama di lapangan ke dalam pembahasan.

BAB V pembahasan, memuat keterkaitan antara pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap.

BAB VI adalah bab penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian dari awal sampai akhir secara singkat dan jelas, serta pemberian saran-saran yang mampu membangun semua kekurangan yang ada.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, daftar riwayat hidup.

